

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut penelitian Hermanto (2016) Opini audit *going concern* merupakan prediksi atau penilaian kelangsungan hidup suatu perusahaan yang diberikan oleh auditor. Keadaan dimana perusahaan dapat beroperasi atau menjalankan kegiatan usahanya dalam periode waktu yang akan datang dilihat dari segi finansial dan non finansial bahwa perusahaan tidak akan likuidasi dengan waktu dekat setelah diaudit oleh auditor. Opini audit *going concern* (OAGC) merupakan opini audit dengan paragraf penjelas mengenai pertimbangan auditor bahwa terdapat ketidakmampuan perusahaan atas kelangsungan hidup dalam menjalankan operasinya pada masa yang akan datang.

Menurut penelitian Octavianty (2023) Opini audit *going concern* dianggap sebagai suatu isu bagi perusahaan. Jika perusahaan menerima opini audit *going concern*, hal ini dapat menjadi peringatan dini atau *early warning* bagi perusahaan untuk segera memperbaiki kelangsungan sebuah usahanya. Salah satu informasi yang bisa auditor dapat dalam menganalisis kinerja perusahaan dengan menggunakan perhitungan tingkat rasio keuangan perusahaan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan di masa lalu, sekarang dan di masa depan. Auditor dapat melakukan analisis rasio keuangan dikarenakan rasio keuangan berorientasi dengan masa depan, yang berarti rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa depan.

Menurut Diana (2018), rasio keuangan mampu menjelaskan keterkaitan antara sejumlah akun terhadap akun lainnya terdapat dalam financial statement dan dapat mempengaruhi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern*. Maka auditor bertanggung jawab untuk menilai mengenai apakah terdapat kesangsian besar dalam hasil perhitungan rasio keuangan tahun tersebut dan tahun-tahun sebelumnya terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit.

Dalam penelitian Hermanto (2016) Opini Audit *Going Concern* (OAGC) merupakan opini audit dengan paragraf penjelas mengenai pertimbangan auditor bahwa terdapat ketidakmampuan perusahaan atas kelangsungan hidup dalam menjalankan operasinya pada masa yang akan datang. Definisi konsep *going concern* telah menjadi sangat kontroversial bagi akademisi dan praktisi karena tidak adanya definisi praktis yang jelas tersedia untuk kedua pihak.

Menurut penelitian Fauzi (2021) *Statements of Standard Accounting Practice* (SSAP) 2 mendefinisikan *konsep going concern* sebagai berikut: perusahaan akan terus beroperasi secara berkelanjutan di masa mendatang, akun laba rugi dan neraca tidak memiliki tujuan atau keharusan untuk dilikuidasi, atau terdapat pembatasan skala operasi secara signifikan.

Adanya masalah *Self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah Hermanto (2016). Hal ini menjadi dilema

bagi auditor, apakah auditor mengeluarkan opini audit *going concern* dan akan mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan, atau tidak mengeluarkan opini audit *going concern* namun, juga mengakibatkan pihak pengguna laporan keuangan tidak mengetahui kemungkinan kegagalan terhadap perusahaan tersebut.

Auditor dipandang sebagai pihak independen yang mampu memberikan pernyataan yang bermanfaat mengenai kondisi keuangan klien. Auditor bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat ketidakpastian terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit.

Di dalam negara berkembang saat ini yang menjadi faktor utama pemicunya adalah laju ekonomi dari kegiatan usaha suatu entitas bisnis dalam suatu negara tersebut, dimana sebuah kegiatan usaha suatu entitas bisnis yang baik dan meningkat akan dapat menjadikan perekonomian suatu negara menjadi baik dan meningkat pula. Saat ini di Indonesia sedang mengalami krisis ekonomi dengan menurunnya nilai mata uang rupiah yang menyebabkan laju kegiatan usaha suatu entitas bisnis antar negara menjadi melambat, dengan adanya hal ini besar kemungkinan akan banyak perusahaan yang bangkrut terutama perusahaan yang menjalankan kegiatan usaha bisnisnya di bidang ekspor dan import maupun perusahaan yang menjalankan bisnisnya di bidang jual beli valuta asing.

Auditor dinilai cukup ikut adil dalam hal itu sehingga menimbulkan banyak pihak yang merasa dirugikan. telah mensyaratkan auditor untuk mengemukakan apakah perusahaan akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai

tahun kedepan setelah pelaporan. Auditor tidak bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup perusahaan namun hanya menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opininya. Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*). Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen memperoleh laba agar perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*).

Definisi konsep *going concern* telah menjadi sangat kontroversial bagi akademisi dan praktisi karena tidak adanya definisi praktis yang jelas tersedia untuk kedua pihak. *Statements of Standard Accounting Practice* (SSAP) 2 mendefinisikan *konsep going concern* sebagai berikut: perusahaan akan terus beroperasi secara berkelanjutan di masa mendatang, akun laba rugi dan neraca tidak memiliki tujuan atau keharusan untuk dilikuidasi, atau terdapat pembatasan skala operasi secara signifikan (Constantinides (2002) dan Fauzi (2021))

Hasil opini auditor merupakan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran dalam penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. Opini yang diberikan oleh auditor mempunyai kandungan informasi. Oleh sebab itu, informasi yang ada haruslah mencerminkan suatu keadaan yang sesungguhnya. Informasi yang berkualitas hanya bisa diberikan oleh seorang auditor yang berkualitas juga.

Menurut Putri Karina Alamanda (2013) dalam penelitian Siallagan (2020) mengemukakan penerimaan opini audit *going concern* berpengaruh terhadap rasio solvabilitas. Masalah yang sering timbul adalah bahwa sulit untuk

memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan, status *going concern* yang diberikan pada suatu perusahaan bukanlah tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor, sehingga mereka akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya. Hal ini membuat pihak auditor dalam memberikan opininya menjadi lebih berhati-hati, karena sedikit kesalahan dalam proses audit dapat mengakibatkan terganggunya kelangsungan hidup perusahaan dan juga bisa mempengaruhi pandangan masyarakat tentang auditor dan akuntanya (Haris & Merianto (2015) dan Lestari (2010). Rasio keuangan adalah salah satu metode analisa keuangan yang digunakan sebagai indikator penilaian perkembangan perusahaan, dengan mengambil data dari laporan keuangan selama periode akuntansi. Sehingga dapat diketahui kinerja maksimum keuangan perusahaan.

Menurut Kasmir (2019) Rasio keuangan adalah suatu kegiatan yang membandingkan angka-angka yang terdapat di dalam laporan keuangan yang dilakukan dengan cara membagi angka yang satu dengan angka yang lainnya, angka tersebut dapat dibandingkan berupa angka dalam satu periode maupun dengan beberapa periode.

Rasio keuangan dan kinerja keuangan perusahaan memiliki hubungan yang erat, karena untuk melihat kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dapat menggunakan rasio yang merupakan perbandingan angka-angka yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan. Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio itu mempunyai kegunaannya masing-masing. Investor akan melihat rasio dengan penggunaan yang paling sesuai dengan analisis yang di lakukan Meutia (2017).

Menurut Aryantika dan Rasmini (2015) dari beberapa jenis rasio keuangan, rasio profitabilitas yang akan digunakan untuk menentukan semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka semakin rendah perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern*. Untuk mengukur tingkat profitabilitasnya dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA).

Reputasi Auditor ialah suatu pencapaian dan kepercayaan masyarakat atau publik yang diperoleh seorang auditor atas nama yang dimiliki seorang auditor tersebut. Investor akan lebih cenderung percaya pada data akuntansi yang dihasilkan oleh auditor yang bereputasi Sima and Badera (2018). Menurut Andriani (2017) reputasi KAP mendeskripsikan adanya suatu perilaku independensi auditor dalam melakukan tugas audit.

Supaya mendapatkan informasi yang jelas dan wajar dari suatu laporan keuangan perusahaan, KAP harus memiliki suatu reputasi yang baik. Reputasi yang baik dilihat lebih bagus dalam melakukan suatu tindakan proses audit, dengan reputasi audit yang baik seorang auditor seharusnya bertindak hati-hati untuk menghindari adanya suatu kesalahan dalam pencemaran nama baik pada KAP. Apabila dilihat dari sisi reputasi audit, hasil temuan sebelumnya Luthfisahar (2020) menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit *going concern*.

Dwi Anggelina dan Annisa (2018) menyatakan penerimaan opini audit *going concern* berpengaruh terhadap ukuran perusahaan dikarenakan bisa dijumlahkan berlandaskan besaran jumlah asset perusahaan. Ukuran perusahaan dipandang penting kaitannya dalam hal penilaian pemberian opini

audit *going concern*, karena dari ukuran perusahaan dapat dilihat akan potensi suatu perusahaan dalam hal kepemilikan aktiva yang besar pula Wibisono (2013). Sehingga dari hal tersebut dapat menentukan keberlanjutan (*going concern*) perusahaan tersebut. Putu Ayu dan Gerianta (2018 & 2022) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya.

Fenomena ini juga terjadi di Indonesia, seperti yang dialami oleh PT. Bank Lippo Tbk yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) pada tahun 2002 tetapi PT. Bank Lippo Tbk mengalami kegagalan di tahun 2003 hal ini disebabkan karena PT. Bank Lippo Tbk mengeluarkan laporan keuangan ganda dengan tiga versi yang berbeda, dan yang pernah dialami oleh PT. Kimia Farma yang telah terbukti melakukan kesalahan dalam menyampaikan laba bersih yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya pada tahun 2001 kejadian ini terungkap setelah di audit oleh Bapepam.

Penelitian yang dilakukan Hermanto (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)” dalam penelitian ini faktor-faktor yang digunakan adalah Ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik yang menghasilkan kesimpulan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh terhadap opini audit dengan *going concern*,

sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Rasio keuangan, reputasi auditor dan ukuran perusahaan ialah variabel independen. Dan penulis menggunakan opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Alasan pemilihan perusahaan manufaktur sebagai sampel karena jenis perusahaan manufaktur menduduki proporsi terbesar di antara semua jenis perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan peneliti tertarik menjelaskan tentang perusahaan sektor makanan dan minuman sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan. Alasan lainnya perusahaan manufaktur juga memiliki produksi yang berkesinambungan sehingga diperlukan pengelolaan modal dan aktiva yang baik. Perusahaan manufaktur merupakan suatu jenis perusahaan yang dalam kegiatan usahanya mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Dalam kegiatannya tersebut, selain menggunakan bahan baku sebagai bahan dasar olahannya, perusahaan manufaktur juga melibatkan tenaga kerja yang mengerjakan langsung proses pengolahan bahan baku tersebut.

Mengingat jenis perusahaan sangat beragam, maka agar hasil penelitian ini dapat mewakili kondisi perusahaan pada umumnya, dipilih sampel perusahaan-perusahaan yang telah *go public* di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang *go public* dapat dikatakan baik apabila memiliki tingkat pengembalian yang tinggi. (Denpasar, 2017) Dari pernyataan secara keseluruhan, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai "PENGARUH RASIO KEUANGAN, REPUTASI AUDITOR, UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING*

CONCERN (Studi Empiris pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019- 2021)"

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas maka penulis membuat suatu rumusan masalah yaitu :

- 1) Apakah rasio keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia?
- 3) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia?

Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh reputasi auditor terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- 3) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat dan dapat dijadikan pedoman dalam mengambil keputusan yang lebih baik di masa yang akan datang, serta sebagai koreksi perusahanan apabila terdapat kelemahan dalam mengelola keuangannya

2. Bagi Penulis

Sebagai bahan masukan untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan wawasan serta hasil penelitian bisa dijadikan referensi dan sebagai bahan acuan penelitian yang sama di masa yang akan datang mengenai *going concern* yang telah diteliti pada penelitian ini. Dan juga sebagai salah satu syarat bagi penulis agar dapat meraih gelar Sarjana Starata Satu (S1) di Universitas HKBP Nommensen.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Teori Agensi

Menurut Rohmat Taufiq (2021) Hubungan teori agen dalam penelitian ini menunjukkan bahwa manajer sebagai agen bagi perusahaan dituntut untuk memberikan informasi perusahaan secara transparan dan relevan sebagai informasi bagi auditor yang juga sebagai agen bagi pemilik perusahaan dan bagi investor serta pihak luar perusahaan lainnya dalam mengevaluasi hasil laporan keuangan secara wajar dari hal – hal material melalui opini audit tentang bagaimana perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Dalam teori agensi (*agency theory*) suatu perusahaan muncul suatu kontrak antara pemilik modal (*principle*) dan pengelola modal (*agent*). Kedua belah pihak akan memiliki fokusnya sendiri. Pemilik modal akan fokus pada keinginannya dalam *going concern* perusahaan sedangkan agent berfokus pada kesejahteraannya dalam pengelolaan perusahaan. Untuk mencapai keinginannya, pihak *agent* bisa saja melakukan hal hal yang merugikan perusahaannya seperti melakukan salah saji maupun kecurangan.

Hal ini karena adanya moral *hazard* dalam diri *agent*. Perbedaan kepentingan ini. membuat adanya suatu jurang antara *principle* dan *agent* yang harus dijembatani oleh kehadiran pihak ketiga yang bersifat independen agar laporan keuangan yang dibuat oleh pihak *agent* dapat dipercaya oleh *principle* maupun *stakeholder* yang lainnya. Dalam menjalankan perikatan audit atas

laporan keuangan, auditor bertanggungjawab dalam pemberian opini audit yang sesuai dengan kenyataannya. Selain dari pemberian audit atas laporan keuangan tahun buku yang mereka audit, auditor juga berkewajiban untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan. Hal ini karena banyak pihak yang berkepentingan dengan kondisi perusahaan untuk masa depan, contohnya saja adalah pihak bank dalam pemberian kredit untuk jangka panjang.

2.2 Opini Audit

Menurut Hayes (2017) dalam melakukan audit suatu laporan keuangan perusahaan, auditor akan mengeluarkan opini audit pada akhir proses auditnya. Opini audit adalah laporan audit yang dibuat oleh auditor dan memuat pernyataan tertulis jelas atas laporan keuangan secara keseluruhan. Opini audit dikeluarkan oleh auditor setelah ia melalui tahap-tahap audit dan telah memperoleh bukti-bukti audit yang cukup sehingga ia mendapatkan suatu keyakinan yang memadai tentang kewajaran suatu laporan keuangan.

Opini audit merupakan kesimpulan dari semua proses dan tahap-tahap audit dalam menilai kewajaran laporan keuangan. Laporan keuangan hasil audit merupakan media yang dipakai oleh auditor dalam melakukan komunikasi dengan lingkungannya (*stacholder*). Informasi utama dalam laporan auditor independen adalah opini audit. Melalui beberapa tahapan dalam melakukan audit, dan melalui *judgment* auditor maka kesimpulan auditor terkait dengan suatu laporan keuangan dituangkan dalam opini audit.

Dengan demikian, seorang auditor dalam mengeluarkan opini audit harus sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya sesuai dengan kode etik akuntan publik. Pada bagian laporan audit terdapat sebuah opini audit atau pendapat auditor, merupakan laporan yang diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberi kesimpulan atas opini yang harus diberikan pada laporan keuangan yang diauditnya. Dengan demikian, auditor dalam memberikan opini sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya.

Laporan keuangan hasil audit merupakan media yang dipakai oleh auditor dalam melakukan komunikasi dengan lingkungannya (*stakeholder*). Informasi utama dalam laporan auditor independen adalah opini audit. Melalui beberapa tahapan dalam melakukan audit, dan melalui *judgment* auditor maka kesimpulan auditor terkait dengan suatu laporan keuangan dituangkan dalam opini audit.

Laporan audit merupakan langkah terakhir dari seluruh proses audit yang harus dilakukan oleh auditor. Tanggung jawab auditor dalam perikatan audit atas laporan keuangan (*general audit*) adalah pada opini yang mereka berikan. Pertimbangan auditor sangat penting bagi perusahaan dan pihak-pihak yang membutuhkan informasi tentang laporan keuangan yang diaudit Rahmawati & Suryono (2015)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2017) dilakukannya audit atas laporan keuangan oleh *auditor ekstern* adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan, yaitu posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) di Indonesia. Laporan auditor tersebut merupakan sarana bagi auditor

untuk menyatakan pendapatnya dalam paragraf opini. Auditor dapat memilih satu dari beberapa tipe opini yang akan dinyatakan atas laporan keuangan hasil audit. Tipe pendapat tersebut adalah pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*).

- a. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*unqualified opinion with explanatory language*)

Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*). Dalam situasi tertentu, auditor akan menambahkan suatu paragraf untuk menjelaskan terkait kondisi perusahaan dalam laporan auditan, meskipun sebenarnya hal tersebut tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjelas tersebut akan dicantumkan pada paragraph setelah paragraf pendapat. Suatu keadaan atau kondisi yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraf penjelas atau modifikasi dari laporan audit bentuk baku adalah:

- a. Adanya ketidak konsistenan penerapan PABU dalam laporan keuangan klien.
- b. Keraguan besar tentang kelangsungan hidup entitas, adanya suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- c. Adanya suatu penekanan atas suatu hal, Laporan auditan yang sebagian laporan keuangannya diaudit oleh auditor lain.

b. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*).

Ini menandakan bahwa, *judgment* auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan klien disajikan secara wajar dalam semua hal yang bersifat material sesuai dengan PABU di Indonesia. Kondisi yang terkait dengan dikeluarkannya opini ini adalah :

- a. laporan keuangan lengkap berisi laporan neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas.
- b. Dalam pelaksanaan perikatan, auditor memenuhi kode etik terkait dengan diri auditor seperti independen, objektif dan integritas.
- c. Auditor telah memperoleh bukti kompeten yang cukup dan melakukan pengujian saat melaksanakan pekerjaan lapangan untuk memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan.
- d. Laporan keuangan hasil audit wajib disajikan dengan menggunakan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.
- e. Tidak adanya suatu kondisi atau keadaan yang mengharuskan auditor untuk memberikan tambahan paragraf penjelas atau modifikasi dalam laporan auditan.

c. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*).

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila auditee menyajikan secara wajar laporan keuangannya, dalam semua hal yang dianggap material sesuai dengan PABU di Indonesia, namun akan diberikan paragraph tambahan terkait dengan halhal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan

- a) auditor menemukan kondisi dimana tidak adanya bukti kompeten yang cukup untuk mendukung laporan keuangan atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit.
- b) Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari PABU di Indonesia, yang berdampak material terhadap laporan keuangan, dan auditor berkesimpulan untuk tidak memberikan opini tidak wajar tidak wajar.
- c) Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*).
Opini tidak wajar ini diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan auditee tidak disajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan PABU dalam hal yang material
- d) Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*).
Auditor akan memberikan opini ini jika auditor tidak mampu melaksanakan audit dengan leluasa akibat adanya pembatasan lingkup audit oleh klien atau dalam kondisi dimana auditor bersifat tidak independen.

2.2.1 Opini Audit *Going Concern*

Menurut Nada fitria, Sari Atmini (2017) Dalam melakukan audit suatu laporan keuangan perusahaan, auditor akan mengeluarkan opini audit pada akhir proses auditnya. Opini audit *going concern* merupakan suatu opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Keberlangsungan hidup entitas bisnis dipengaruhi oleh kendala internal dan eksternal. Kendala eksternal dapat berupa kendala di luar perusahaan seperti pasar, kondisi moneter, sosial, politik dan lain-lain. Sedangkan kendala internal adalah kendala di dalam perusahaan itu sendiri seperti kondisi keuangan, sumber daya manusia, budaya perusahaan, penguasaan teknologi, pengawasan internal, dan lain-lain. Kendala eksternal dan internal tersebut dapat dijadikan indikator dalam menentukan apakah asumsi *going concern* masih berlaku atau tidak, dengan kata lain, apakah terdapat keraguan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini audit adalah laporan audit yang dibuat oleh auditor dan memuat pernyataan tertulis jelas atas laporan keuangan secara keseluruhan.

Dalam mengaudit laporan keuangan, auditor akan menilai kewajaran penyajian laporan keuangan, apakah mengandung salah saji atau tidak. Selain itu, auditor juga wajib menilai kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup. Opini ini dinamakan dengan opini audit *going concern* yaitu opini yang dikeluarkan auditor berdasarkan evaluasi dan judgmentnya terkait adanya kesangsian auditor tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya Ikatan Akuntan Indonesia (2017).

Menurut Eninea & Mutchler (2016) opini audit *Going Concern* berpengaruh tetapi tidak secara positif terhadap kelangsungan hidup perusahaan, karena banyak dari auditor itu sendiri tidak setuju terhadap peraturan audit yang ada. Variabel–variabel yang digunakan oleh Mutchler adalah *Problem Company*, *Going-Concern Audit Report*, *Recipient*, dan *Ration Banking*.

Hasil ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Eninea (2016) dimana opini audit *Going Concern* tidak terlalu mempengaruhi secara signifikan terhadap kebangkrutan suatu perusahaan, sehingga auditor harus menggunakan seluruh kemampuannya untuk memodifikasi faktor – faktor yang dapat menyebabkan kebangkrutan. Jenis laporan audit ini yaitu laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* perusahaan memberikan suatu indikasi bahwa menurut *judgment* auditor terdapat risiko bahwa auditee tidak dapat mempertahankan bisnisnya.

Menurut Satrianjaya (2017) *Going concern* perusahaan dipakai sebagai asumsi dalam melaporkan laporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan *contraryinformation*, yaitu informasi yang dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha, terkait dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo dengan tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain

Secara umum, beberapa kondisi dan peristiwa yang menyebabkan auditor mempertimbangkan secara keseluruhan kelangsungan hidup perusahaan dalam waktu yang pantas adalah sebagai berikut Ikatan Akuntan Indonesia (2017)

1. Adanya kondisi dengan trend yang mengalami penurunan, sebagai contoh kerugian operasi yang berulang-ulang terjadi, kurangnya modal kerja perusahaan untuk digunakan dalam operasionalnya, arus kas mengalami

defisit atau negatif dari kegiatan usaha, ratio keuangan penting perusahaan nilainya tidak sehat.

2. Petunjuk lain yang menggambarkan adanya kemungkinan perusahaan mengalami financial distress, sebagai contoh perusahaan mengalami kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok dalam kaitannya dengan pengajuan permintaan pembelian kredit, perusahaan melakukan restrukturisasi kredit, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru atau melakukan penjualan sebagian besar aktivasnya.
3. Perusahaan mengalami risiko perusahaan (*intern* perusahaan), sebagai contoh pemogokan buruh atau adanya konflik terkait dengan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas kesuksesan pada suatu projek, adanya komitmen jangka panjang yang sebenarnya tidak ekonomis, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru.
4. Perusahaan mengalami risiko yang berasal dari pihak eksternal, sebagai contoh adanya pengaduan dan gugatan dari pihak pengadilan, adanya aturan atau undang-undang baru, atau masalah masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup, Hilangnya franchise, lisensi atau paten perusahaan, hilangnya pelanggan atau pemasok kunci perusahaan, mengalami kerugian yang diakibatkan oleh adanya bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, dimana ancaman tersebut dari awal tidak diasuransikan oleh

pihak perusahaan ataupun diasuransikan namun dengan pertanggung jawaban yang tidak mencukupi biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan.

2.2.2 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka dengan angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Menurut penelitian Dani Usmar (2015) rasio keuangan adalah merupakan suatu instrumen analisis untuk menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan kondisi keuangan atau operasi dimasa lalu dan memberikan pimpinan perusahaan untuk membuat keputusan atau pertimbangan tentang apa yang perlu dilakukan oleh perusahaan di masa yang akan datang.

Rasio profitabilitas merupakan rasio inti dari berbagai jenis rasio Keuangan. Seringkali calon investor mengamati dengan seksama pergerakan rasio ini di dalam perusahaan. Rasio profitabilitas atau *profitability ratio* adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Ketika perusahaan mempunyai profitabilitas (diproaksikan dengan ROA) yang tinggi diharapkan dapat memperoleh laba yang

tinggi, sehingga kemungkinan kecil bagi perusahaan untuk memperoleh opini audit *going concern*.

Menurut penelitian Prasetyo (2017) Justru memberikan kesimpulan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan. Rasio ini mampu memprediksi kemampuan perusahaan dimasa depan. Semakin besar rasio profitabilitas, maka makin tinggi kemampuan perusahaan dimasa depan. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba berhubungan penyajian informasi tersebut kepada publik dan dapat mengetahui kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*).

ROA (*Return On Asset*) adalah bicara tentang bagaimana sebuah perusahaan bisa atau mampu untuk memberdayakan aset-asetnya secara efisien. Baik maupun buruknya manajemen pada perusahaan akan tercermin dari tinggi maupun rendahnya persentase yang didapat dengan menggunakan rumus ROA. Menurut Kasmir (2014) ROA merupakan sebuah rasio keuangan yang dapat menunjukkan atas imbal hasil penggunaan pada aktiva perusahaan. Efisiensi dalam suatu perusahaan dalam mengelola aset sebenarnya dapat dilihat dengan rumus rasio profitabilitas dari ROA ini. Berikut ini rumus ROA:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.3 Reputasi Auditor

Reputasi auditor akan menunjukkan bahwa auditor memiliki kualitas audit yang tinggi. Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor. Reputasi auditor adalah auditor yang mempunyai nama baik serta dapat menunjukkan prestasi dan

kepercayaan publik yang disandang oleh seorang auditor atas nama kantor audit yang dimiliki oleh auditor tersebut.

Reputasi auditor merupakan seberapa besarnya kantor akuntan tersebut. Auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Sehingga semakin baiknya sebuah kantor akuntan publik, maka akuntan tersebut cenderung akan memberikan pendapat mengenai *going concern* sebuah perusahaan.

Reputasi auditor menjadi salah satu faktor yang sangat penting terutama bagi perusahaan yang akan melakukan IPO atau *go public*. Banyak perusahaan yang cenderung menggunakan jasa akuntan publik atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang punya reputasi bagus. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh terhadap kualitas dan kredibilitas laporan keuangan. Jika perusahaan yang akan *go public* memiliki laporan keuangan yang bagus, maka itu akan berguna bagi investor sebagai informasi penting khususnya dalam mengambil keputusan investasi. Investor akan merasa lebih yakin terhadap perusahaan yang menggunakan jasa KAP bereputasi tinggi karena hal ini menyangkut keyakinan dari investor bahwa KAP dengan reputasi tinggi akan mampu menyajikan informasi keuangan berkualitas dan terpercaya.

2.2.4 Ukuran Perusahaan

Menurut Nursita (2021) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan dihasilkan dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan, atau nilai aset. Sedangkan

menurut Rizal & Ana (2016) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai seperangkat pedoman yang terdefinisi dengan baik yang harus diikuti oleh perusahaan yang bersaing secara global. Perusahaan yang lebih besar cenderung akan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya.

Auditor juga lebih sering memberikan opini *going concern* pada perusahaan yang berukuran dari pada perusahaan yang besar pasti dapat mempertahankan usahanya didukung dengan total aset yang dimiliki perusahaan dapat menjalankan operasional dengan sangat mudah serta dapat bersaing dengan komputer dengan nama yang sudah dikenal. Secara umum ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya perusahaan yang dinyatakan dalam nilai total aset perusahaan pada neraca akhir tahunnya, dimana diukur dengan transformasi logaritma natural dari total aset.

Semakin besar perusahaan, maka perusahaan akan menghadapi tuntutan lebih besar dari para *stakeholder* untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan dan lebih tepat waktu. Ukuran perusahaan dapat menunjukkan kecil besarnya suatu perusahaan yang bisa dihitung dari 3 variabel, yaitu: total aset, penjualan, dan kapatalisasi.

Menurut peneliti Rizka (2017), dalam sebuah penerimaan opini audit *going concern* ukuran perusahaan sangat berperan, menunjukkan perseroan kecil dapat lebih besar dikarenakan perseroan yang besar bisa menanggulangi masalah perekonomian yang dihadapi oleh perseroan kecil.

Ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \frac{\text{Logaritma Natural}}{\text{Total Aset}}$$

2.3 Penelitian terdahulu

Adapun banyak penelitian di Indonesia yang berhubungan dengan pengaruh rasio keuangan, reputasi auditor, ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* yaitu :

Menurut penelitian Hestin Sri Widiawati dan Diah Nurdiwaty (2021) Kajian Pengaruh Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, dan Rasio Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit *going concern* pada perusahaan Manufaktur di BEI . Ukuran Perusahaan dan Reputasi Auditor juga tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yang dibuktikan dengan nilai signifikansi yang nilai nya 0,334 dan 0,508 lebih besar dari 0,05 Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yang dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05

Selanjutnya menurut Dewa Made Endiana Ni Nyoman Ayu Suryandari(2017) Opini *Going Concern*: Ditinjau dari agensi teori dan pemicunya. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Dengan nilai signifikansi sebesar $0,018 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar -5,390. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Dengan nilai signifikansi sebesar $0,05 \leq 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar -4,268. *Debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Dengan nilai signifikansi sebesar $0,085 > 0,05$. Kualitas

audit berpengaruh positif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit going concern. Dengan nilai signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar 5,416. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Dengan nilai signifikansi sebesar $0,026 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar 0,919.

Berikutnya penelitian Suarez, Luz Yolanda Toro (2015) Pengaruh Reputasi Auditor, Disclosure, Audit Client Tenure dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013). Reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, dengan tingkat signifikansi sebesar $0,011 < \alpha 0,05$. *Disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, dengan tingkat signifikansi $0,343 > \alpha 0,05$. *Audit client tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, dengan tingkat signifikansi $0,160 > \alpha 0,05$. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, dengan tingkat signifikansi $0,160 > \alpha 0,05$.

Berikutnya menurut penelitian Pravasanti, Yuwita Ariessa Indriaty, Novica (2017) Opini Audit *Going Concern* Oleh Auditor. *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* dengan menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar 0,157 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,405 yang lebih besar dari 0,05 (5%). *Inventory Turnover Ratio* menunjukkan bahwa *inventory turnover* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*, dengan nilai koefisien negatif menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar 0,318 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,039 lebih kecil dari 0,05 (5%). *Debt Ratio* tidak

berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dengan menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar 0,3909 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,131 lebih besar dari 0,05 (5%). ROA tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dengan menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 4,534 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,427 lebih besar dari 0,05 (5%).

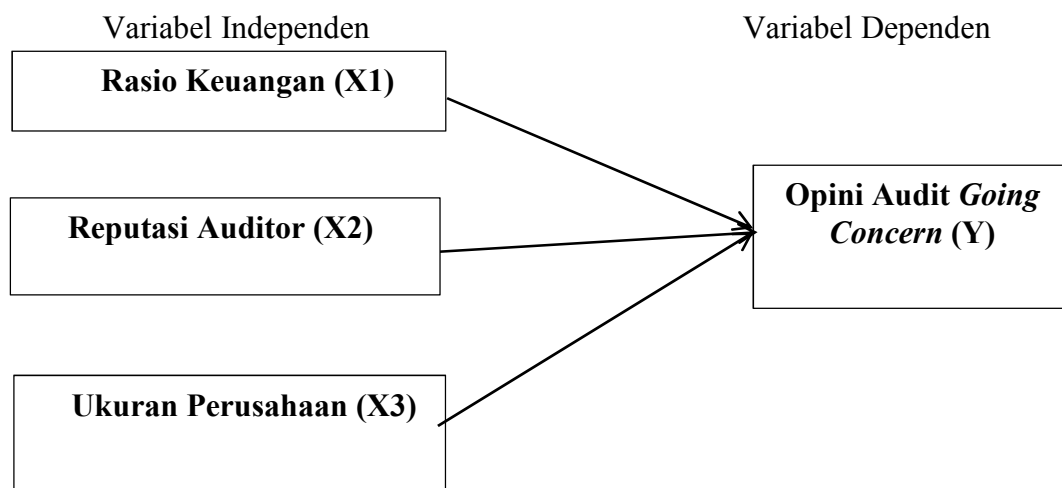
Selanjutnya menurut penelitian Riyan Tri Ramdhani (2015) Pengaruh Reputasi Auditor, *Disclosure* dan Ukuran Perusahaan terhadap penerimaan Opini Audit *Going concern* (Studi Empiris pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018) Reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, dengan tingkat signifikansi sebesar 0, *Disclosure* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* dengan tingkat signifikansi 0,002 Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, dengan tingkat signifikansi 0,003.

2.3.1 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis merupakan konsep-konsep yang mendukung penelitian, Opini audit *going concern* ialah hal yang sangat mempengaruhi eksistensi perusahaan *go public*, karena merupakan penentuan apakah perusahaan akan terus dapat berlanjut atau tidak. Auditor harus lebih berhati-hati dalam memperhatikan kondisi perusahaan pada masa pengauditan. Sedikit kesalahan atas opini audit, bukan hanya perusahaan yang bisa terganggu kelangsungan hidupnya namun juga mempengaruhi persepsi masyarakat tentang auditor dan kantor akuntannya.

Dalam penelitian menggunakan rasio keuangan, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor ialah variabel independen. Dan penulis menggunakan opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Hubungan antara rasio keuangan, reputasi auditor, ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* dapat digambarkan dalam kerangka sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



2.3.2 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis pada umumnya diartikan sebagai jawaban (dugaan) sementara dari masalah suatu penelitian. Hipotesis hanya disusun dalam jenis penelitian inferensial, yakni jenis penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji. Pengujian suatu hipotesis selalu melalui teknik analisis statistik inferensial, sedangkan penelitian deskriptif tidak memerlukan secara eksplisit rumusan hipotesis.

- 1) Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Opini Audit *Going Concer*

Rasio profitabilitas merupakan rasio inti dari berbagai jenis rasio Keuangan. Variabel rasio keuangan yang diproaksikan dengan rasio profitabilitas (ROA) Ketika perusahaan mempunyai profitabilitas (diproaksikan dengan ROA) yang tinggi diharapkan dapat memperoleh laba yang tinggi. (Zalogo & Duho, 2022) menemukan bukti bahwa profitabilitas berdampak negatif terhadap pemberian opini audit going concern. Perusahaan yang mempunyai rasio profitabilitas tinggi, maka perusahaan bisa mempertahankan perusahaannya di masa mendatang, sehingga auditor tidak akan memberikan opini audit going concern kepada perusahaan yang memiliki laba tinggi.

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba sehingga tidak menimbulkan keraguan auditor akan kelangsungan usaha perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan (Hermanto, 2016). Semakin kecil rasio profitabilitas maka semakin besar kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern*.

H1: Rasio Profitabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap opini audit *going concern*.

2) Pengaruh reputasi auditor terhadap opini audit *going concern*

Kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan, oleh

karena itu, auditor bertanggung jawab untuk menyediakan jasa audit yang berkualitas. Semakin besar skala auditor maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

H3: Reputasi Auditor berpengaruh dan signifikan terhadap Opini Audit *going concern*

3) Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wuryatiningsih (dalam Alichia,2013) berpendapat bahwa total aktiva dipilih sebagai proksi atas ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aktiva relatif lebih stabil dibanding nilai market capitalized dan penjualan. Mutchler et al (Pravasanti & Indriaty, 2017) dalam penelitian faktor-faktor yang berpengaruh terhadap laporan audit pada perusahaan yang gulung tikar, memberikan bukti empiris bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap opini audit *going concern*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

3.1.1 Populasi penelitian

Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan yang bergerak di bagian sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. dan peneliti tertarik menjelaskan tentang perusahaan sektor makanan dan minuman sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan. Sektor makanan dan minuman dipilih karena dianggap perusahaan pada sektor makanan dan minuman tidak terlalu berpengaruh terhadap faktor eksternal karena dalam keadaan apapun konsumen terus melakukan pembelian terhadap produk-produk tersebut.

Kuncoro (2013) berpendapat Populasi bahwa sekelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2015) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek/obyek itu. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor makanan & minuman yang terdaftar di BEI selama tiga tahun berturut-turut 2019-2021.

3.1.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakter yang dimiliki populasi. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu suatu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu dimana sampel sengaja dipilih untuk mewakili populasinya. Kriteria untuk sampel yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

- 1) Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian (*financial statement*) 2019-2021.
- 2) Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang menggunakan rupiah(Rp) sebagai mata uang pelaporan selama periode tahun 2019-2021.
- 3) Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang menerbitkan annual report di Bursa Efek Indonesia selama Periode 2019-2021.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan diatas, maka terdapat perusahaan yang memenuhi kriteria, untuk selanjutnya akan dijadikan sampel dalam pengujian terhadap variabel-variabel yang digunakan.

Tabel 3.1
Sampel

Keterangan	Jumlah
Jumlah Perusahaan sub sektor makanan dan minuman.	30

Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang menggunakan rupiah(Rp) sebagai mata uang pelaporan	8
Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang menerbitkan annual report	22

Sumber : www.idx.co.id

3.2 Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Menurut Sugiyono (2013) Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel.

pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian, penelitian ini juga menggunakan analisis regresi logistik.

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Sugiono (2016), menyatakan bahwa penelitian kuantitatif mengarah kepada penelitian suatu objek yang bersifat sebab dan akibat sehingga dapat memperoleh sebuah variabel yang dapat mempengaruhi variabel lain. Penelitian ini berkembang kepada hipotesis atau teori-teori yang berkaitan dengan fenomena. Metode kuantitatif dibuat karena adanya menggunakan angka-angka atau pengujian variable statistik.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan perusahaan manufaktur dan secara berturut-turut terdaftar di BEI pada periode tahun 2019 sampai 2021 atau dapat dilihat pada situs resminya yaitu www.idx.co.id

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah data teknik dokumen dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Studi Dokumentasi yaitu dengan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan maupun informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Data-data tersebut diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id
2. Studi Pustaka yaitu dengan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik dari penelitian ini.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

“Definisi Operasional adalah penentuan *construct* (variabel) sehingga menjadi variabel yang dapat diukur”. Operasional Variabel penelitian merupakan penjelasan dari masing-masing penjelasan yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Pengukuran Variabel merupakan proses menentukan jumlah atau intensitas informasi mengenai

orang, peristiwa, gagasan dana atau obyek tertentu serta hubungannya dengan masalah atau peluang bisnis.

Skala pengukuran dalam penelitian memiliki pengertian sebagai sarana untuk menentukan panjang pendeknya interval yang telah ditentukan dalam satuan alat ukur. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk dapat mengetahui panjang pendeknya interval dapat dilakukan menggunakan alat ukur atau alat pengukuran. Variabel yang sudah diklasifikasikan akan diukur supaya tidak terjadi kesalahan dalam menentukan analisis data dan langkah penelitian selanjutnya.

Menurut Winarno (2013), pengukuran (*measurement*) adalah prosedur penetapan angka yang mewakili kuantitas ciri (atribut) yang dimiliki oleh subjek dalam suatu populasi atau sampel. Pengukuran merupakan aturan-aturan pemberian angka untuk berbagai objek sedemikian rupa sehingga angka ini mewakili kualitas atribut. Penelitian ini menggunakan empat variabel , yang diklasifikasikan menjadi dua fungsi variabel yaitu Variabel Independen dan Variabel Dependen . Variabel Dependen atau terikat yaitu Opini Audit *going concern* dan ketiga Variabel Independen atau bebas yaitu Rasio Keuangan, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan.

3.3.1 Variabel Dependen (Y)

Menurut Ulum dan Juanda (2016) Variabel dependen adalah variabel yang terikat oleh variabel lain. Dalam gambar arah hubungan antar variabel, variabel dependen dituju oleh anak panah. Variabel Dependen yang disebabkan dipengaruhi oleh adanya variabel bebas/ Variabel Independen. Karena itulah variabel dependen sering disebut dengan variabel terkait. Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah Opini Audit Going Concern.

Opini Audit *Going Concern* (Y) adalah opini yang diberikan auditor atas pertimbangan terikat ketidakmampuan atau ketidakpastian perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam penelitian ini pendapat yang diberikan oleh auditor diklasifikasikan menjadi dua yaitu perusahaan yang menerima opini audit wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dan perusahaan yang menerima pendapat selain opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) (Rahmawati & Suryono).

Variabel opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan variabel dummy yaitu dengan cara memberi kode 1 pada perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* (0AGC) dan kode 0 pada perusahaan yang tidak mendapat opini audit *going concern* atau biasa dikenal *non-going concern* (NOAGC).

3.3.2 Variabel Independen (X)

Variabel penelitian penden adalah variabel yang diubah atau dikendalikan dalam percobaan ilmiah. Ini mewakili penyebab atau alasan untuk suatu hasil. Variabel independen juga variabel yang diubah eksperimen untuk menguji variabel dependennya. Perubahan dalam variabel independen secara langsung menyebabkan perubahan dalam variabel dependen. Efek pada variabel dependen diukur dan dicatat. tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain.

1. Rasio keuangan (X1)

Menurut Kasmir (2014) Rasio Keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada didalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan

keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Analisis Rasio Keuangan merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos – pos yang ada dalam satu laporan Keuangan atau pos – pos antara laporan Keuangan neraca dan laporan laba rugi. Salah satu jenis analisis rasio Keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio profitabilitas.

Menurut Prasetyo (2017) Rasio profitabilitas merupakan rasio inti dari berbagai jenis rasio Keuangan. Seringkali calon investor mengamati dengan seksama pergerakan rasio ini di dalam perusahaan. Rasio ini mampu memprediksi kemampuan perusahaan dimasa depan. Semakin besar rasio profitabilitas, maka makin tinggi pula kemampuan perusahaan dimasa depan.

2. Reputasi Auditor (X2)

Reputasi auditor adalah pandangan atas nama baik, prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor dan KAP dimana auditor bekerja. Penilaian reputasi auditor menggunakan proksi KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four*. Menurut (Nadzif & Agung Durya, 2022), pada umumnya perusahaan-perusahaan go public lebih memilih pelaksanaan tugas audit atas laporan keuangan dilaksanakan oleh KAP besar karena meyakini bahwa KAP besar yang bereputasi memiliki mutu kerja yang lebih baik.

Variable ini diukur dengan menggunakan variable dummy. Variabel dummy digunakan untuk mengukur reputasi KAP. Dimana KAP yang termasuk dalam big four diberi kode 1, sedangkan KAP yang tidak termasuk big four atau non big four diberikan kode 0. Variabel reputasi auditor diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan dinilai berdasarkan reputasi KAP tersebut, apabila KAP termasuk

KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* atau tergolong baik diberi kode 1, sedangkan apabila KAP tidak berafiliasi dengan KAP *Big Four* atau tergolong kurang diberi kode 0 .

3. Ukuran Perusahaan (X3)

Menurut Nadzif & Agung Durya (2022) Ukuran Perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari jumlah karyawan, total aset, total laba dan kapitalisasi pasar. Menggunakan indikator natural logaritma, total asset, Skala Nominal. Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan investasi dengan baik dan memenuhi permintaan produk.

Hal ini semakin memperluas pangsa pasar yang dicapai dan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Total aset digunakan sebagai proksi dalam mengukur ukuran perusahaan, dikarenakan diantara proksi lainnya seperti total penjualan dan nilai kapitalisasi pasar, total aset dianggap lebih stabil jumlahnya. Untuk mengukur variabel ini menggunakan logaritma dari total aset.

Dalam penelitian Darya (2017) Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari jumlah karyawan, total aset, total laba dan kapitalisasi pasar.

Alasan penggunaan logaritma dalam pengukuran total aset karena ukuran perusahaan yang dilihat dari total asetnya dinyatakan dalam jutaan rupiah sehingga membuat digit data, nilai dan sebarannya terlalu besar dari variabel lainnya sehingga dapat menyebabkan fluktuasi data yang

berlebihan atau dengan kata lain untuk memperhalus data dalam pengolahan data terkait total aset perusahaan sebagai ukuran dalam menentukan variabel ukuran perusahaan.

Hal tersebut menjelaskan bahwa semakin rendahnya nilai ukuran perusahaan dapat mencerminkan bahwa operasional perusahaan mengalami hambatan yang membuat perusahaan tersebut terlihat mengalami kesulitan keuangan. Sebaliknya semakin besar ukuran suatu perusahaan dapat memberikan anggapan bagi auditor bahwa perusahaan tersebut dapat menjalankan operasionalnya dengan baik. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan akan semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan alat analisis program *Statistical Package For Social Science (SPSS 26)*. Metode ini menggunakan perhitungan angka – angka yang nantinya akan dipergunakan untuk mengambil sebuah keputusan di dalam pemecahan masalah, dan data yang diperoleh analisis melalui teori – teori yang berkaitan dengan penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan dan dapat di uji secara terukur, apakah suatu hipotesis dapat diterima atau ditolak. Berikut alat analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu :

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah analisis statistik yang memberikan gambaran secara umum tentang karakteristik dari masing-masing variabel penelitian yang dapat dilihat melalui nilai rata-rata (mean), nilai maximum, nilai minimum.

3.4.2 Analisis Regresi Logistik

Regresi Logistik Regresi logistik Adalah bentuk analisis regresi dengan variabel dependennya bersifat kategori atau dummy dan variabel independennya bersifat kategori dan kontinyu atau gabungan antara keduanya. Teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya. Jadi regresi logistik umumnya dipakai jika asumsi multivariate normal distribusi tidak dipenuhi (Ghozali, 2013:333). Model regresi logistik yang digunakan ditunjukkan pada persamaan berikut ini:

$$\text{opini audit } \textit{going concern} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y : Opini Audit *Going Concern*

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi

X1 : Rasio profitabilitas

X2 : Reputasi auditor

X3 : Ukuran perusahaan

ε : Residual

1. Menilai kelayakan model regresi

Menurut Ghozali (2013) Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test. Jika nilai statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness of Fit model tidak baik dikarenakan model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik

Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test lebih besar dari pada 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

2. Menilai keseluruhan model (*Overall Model Fit*)

Menurut Ghozali (2013) dalam model ini digunakan untuk menilai overall model Fit terhadap data. Keseluruhan model dilakukan dengan menguji nilai antara -2 Log likelihood (-2LL) pada awal (Block Number =0) dimana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) padaakhir (Block Number = 1), dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Apabila nilai -2LL Block Number = 0 > nilai -2LL Block Number = 1, hal ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

3. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Dalam penelitian Ghozali (2013) koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Besar nilai koefisien determinasi pada model regresi ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai Nagelkerke R square menunjukkan variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

4. Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat yaitu opini audit *going concern* pada perusahaan. Kekuatan memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persentase. Dalam output regresi logistik angka ini dapat dilihat pada tabel klasifikasi (*Classification Table*).

3.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan suatu asumsi atau anggapan yang bisa benar atau bisa salah mengenai sesuatu hal, dan dibuat untuk menjelaskan sesuatu hal tersebut sehingga memerlukan pengecekan lebih lanjut. Dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan model Regresi Logistik.

Menurut Ghozali (2013) Regresi logistik Adalah bentuk analisis regresi dengan variabel dependennya bersifat kategori atau dummy dan variabel independennya bersifat kategori dan kontinyu atau gabungan antara keduanya. Teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya. Jadi regresi logistik umumnya dipakai jika asumsi multivariate normal distribusi tidak dipenuhi. Model regresi logistik yang digunakan ditunjukkan pada persamaan berikut ini:

$$\text{opini audit } \textit{going concern} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y : Opini Audit *Going Concern*

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi

X1 : Rasio profitabilitas
X2 : Reputasi auditor
X3 : Ukuran perusahaan
 ε : Residual